

# Jurnal\_Ulunnuha\_Pemulung\_Ris man\_B\_Cs\_1.pdf

*by*

---

**Submission date:** 11-May-2023 10:55AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2090085889

**File name:** Jurnal\_Ulunnuha\_Pemulung\_Risman\_B\_Cs\_1.pdf (799.95K)

**Word count:** 5984

**Character count:** 36251



**Jurnal Ulunnuha**  
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050  
Vol. 9 No.1/Juni 2020

## **IMPLEMENTASI PEMAHAMAN AYAT AL-QURAN TENTANG REZEKI DI KALANGAN PEMULUNG KOTA PADANG**

**Muhammad Khairil**

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: [khairilariell01@gmail.com](mailto:khairilariell01@gmail.com)

**Rusydi AM**

UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: [rusydi.am2111@gmail.com](mailto:rusydi.am2111@gmail.com)

**Risman Bustamam**

IAIN Batusangkar

E-mail: [risman777bust@gmail.com](mailto:risman777bust@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to uncover and analyze the understanding of waste pickers in the City of Padang Landfill for verses of the Al-Quran about seeking sustenance and its implementation in their work activities. This type of research is a qualitative research in the form of case studies, with the subject or informant of the research being scavengers in the TPA Air Dingin, Padang, which were taken by random sampling. The results of this study indicate that scavengers in the TPA Air Dingin Padang understands verses about fortune quite well. This is evident from the answers to the following problems. First, scavengers understand verses about looking for fortune as contained in the Al-Baqarah: 60. Second, the steps taken by scavengers to seek sustenance are by trying, working hard, honestly, optimistically, and praying to God, in accordance with God's advice in the Al-Jumu'ah: 10. Third, the opinion and attitude of the scavengers who can accept their position as scavengers, not beggars.*

**Keywords:** *Implementation, Understanding of Al-Quran Verses, Sustenance, Scavengers*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pemahaman pemulung di TPA Kota Padang terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang mencari rezeki dan implementasinya dalam aktifitas kerja mereka. Jenis penelitian ini adalah riset kualitatif berbentuk studi kasus, dengan informan penelitian ialah pemulung yang berada di TPA Air Dingin, Padang, yang diambil secara random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang memahami ayat-ayat tentang mencari rezeki dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari jawaban atas masalah berikut. *Pertama*, pemulung memahami ayat-ayat tentang mencari rezeki seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 60. *Kedua*, langkah yang ditempuh pemulung untuk mencari rezeki yaitu dengan berusaha, bekerja keras, jujur, optimis, dan berdoa kepada Allah, sesuai dengan anjuran Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10. *Ketiga*, pendapat dan sikap pemulung yang dapat menerima posisinya sebagai pemulung, bukan pengemis.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pemahaman Ayat-ayat Al-Quran, Rezeki, Pemulung*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang banyak menjelaskan tentang kehidupan manusia dan langkah-langkah yang harus ditempuhnya dalam menjalani kehidupan. Salah satu hal penting yang dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai kehidupan adalah masalah ekonomi. Ekonomi atau rezeki adalah hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, termasuk bagi generasi yang akan datang. Karena itu, Al-Qur'an juga dalam banyak ayat membicarakan tentang rezeki dan usaha memperolehnya.<sup>1</sup> Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS.al-Baqarah: 60, al-Jumu'ah 10, Ibrahim: 7, dan Saba': 36.

Terjemahan ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut.

*... Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan (QS. Al-Baqarah: 60).*

*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumuah: 10).*

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim: 7).*

*Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki*

*bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Saba: 36).*

Pada keempat ayat di atas, dalam kaitan dengan usaha untuk memperoleh rezeki, dijelaskan bahwa 1) manusia diperintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal lagi baik, 2) orang beriman diperintah untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka berusaha mencari karunia Allah ketika ibadah jumat sudah ditunaikan, 3) manusia diperintah untuk bersyukur kepada Allah sehingga nikmat semakin bertambah kepada mereka, dan 4) bahwa rezeki manusia ada yang Allah lapangkan (banyak) dan Allah sempitkan (sedikit). Tentu saja keempat ayat ini contoh dari sekian banyak ayat Al-Quran yang membicarakan tema tentang rezeki dan usaha memperolehnya.

Allah menjelaskan bahwa *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya* (QS. Huud: 6). Ayat ini menurut Hamka, menjelaskan bahwa semua makhluk melata di muka bumi ini tidak usah khawatir akan kekurangan rezeki, sebab Allah sudah menyediakan rezekinya. Segala yang berjalan, bergerak, merayap, dan menjalar, termasuk di dalamnya sekalian manusia, sudah tersedia rezekinya oleh Allah. *Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya.* Setiap yang ada baik di darat, di laut dan dimanapun Allah pasti sudah mengetahui dan *semuanya sudah tertulis dalam Kitab yang nyata (Lāuh mahfuz).* Pembagian rezeki, tempat lahir, tempat tinggal, dan tempat dikuburkan semuanya sudah ada

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 4.

catatannya oleh Allah Swt.<sup>2</sup>

Allah memang telah menjamin rezeki untuk semua makhluk, termasuk manusia. Hanya saja, manusia harus menjemput rezekinya itu dengan berusaha, berdoa, dan berikhtiar yang sungguh-sungguh. Manusia tidak boleh hanya berdiam diri sambil berharap rezeki itu akan datang dengan sendirinya. Karena itu, Allah sudah memberikan berbagai potensi kepada manusia beragam jenis usaha dan keterampilan bekerja. Tidak mungkin semua manusia memiliki bidang usaha yang sama dan keterampilan yang sama pula. Bentuk dan lapangan kehidupan ini sudah dibagi oleh Allah sedemikian rupa.

Cara manusia mendapatkan rezeki memang bermacam-macam. Ada yang menjadi pengusaha, pedagang, pegawai negeri, dan ada juga yang menjadi buruh, atau karyawan perusahaan. Dari bermacam-macam cara orang mendapatkan rezeki, tentu ada yang terlihat mudah sehingga hidup berlimpah kekayaan, dan ada juga yang bekerja dengan penghasilan minim sehingga hidup dalam kesulitan. Di antara manusia yang bekerja dalam dunia yang keras dan sulit, pada kelompok ekonomi ke bawah yaitu mereka bekerja sebagai pemulung.

Pemulung diartikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan utama mengumpulkan barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988), Juz. 12, hlm. 16-17.

<sup>3</sup>Wirosardjono mengungkapkan bahwa pemulung yaitu kalangan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota.<sup>4</sup> Hal tersebut disebabkan pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, berpenghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi, dan budaya yang paling bawah.

Banyak hal dalam dinamika kehidupan para pemulung, yang tentu sulit diketahui orang lain. Dengan mencari barang-barang bekas, sebagian pemulung bisa bertahan hidup karena hanya pekerjaan itu yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka menjauhkan gengsinya untuk memilih botol-botol bekas. Para pemulung rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya di tong sampah dengan bau yang sangat menyengat. Mereka lebih memilih menjadi pemulung daripada menjadi pengemis.

Fenomena pemulung ini juga ditemui di Kota Padang, Sumatera Barat. Salah satu tempat yang dijadikan oleh pemulung untuk mencari rezeki adalah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin, Padang. Data pemulung TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tahun 2015, adalah sebagai berikut.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 09.

<sup>4</sup>Sutardji, *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung*, (Jurnal Geografi, Vol.6 No.2, 2009), hlm. 123.

<sup>5</sup>Wati, *Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang Ditinjau dari Segi Pendidikan*, (Journal of Economic and

<sup>7</sup>  
Tabel 1  
Data Pemulung TPA Air Dingin Tahun 2015

Jenis Kelamin	Jumlah Pemulung	Keterangan
Laki-laki	71	Dewasa
Perempuan	54	Dewasa
Anak Laki-laki	6	Anak-anak
Anak Perempuan	2	Anak-Anak
<b>Jumlah</b>	<b>133</b>	

Data pemulung di atas bisa saja bertambah karena masih terdapat pemulung musiman yang jumlahnya tidak diketahui.<sup>7</sup> Mereka menjadikan pekerjaan ini hanya sebagai kerja sampingan, sebelum mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Para pemulung yang mengais rezeki dari hasil memilah barang-barang bekas ini memang didominasi oleh orang dewasa. Menurut Sumami dalam *Journal of Economic and Economic Education* dengan judul “Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun,” umumnya rata-rata penghasilan yang diperoleh para pemulung diperkirakan sekitar Rp. 40.000 — 70.000 per hari. Mereka tidak memiliki pilihan lain untuk bekerja yang lebih layak dikarenakan pendidikan yang rendah.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Islam, setiap individu diwajibkan untuk mencari rezeki yang baik, halal, dan bersih agar rezeki yang diperoleh dari pekerjaan tersebut diridhai oleh Allah Swt. Rezeki diberikan Allah kepada semua makhluk-

<sup>5</sup> Nya, karena Allah Maha Penjamin atau Pemberi Rezeki. Semua orang dianjurkan untuk berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan rezeki tersebut. Umumnya hasil tidaklah akan mendustai usaha. Hanya saja, soal hasil usahanya, memang tidak mesti semua usaha manusia itu akan mendatangkan hasil sesuai yang diharapkan manusia. Namun, manusia tidaklah akan mendapatkan apa-apa jika hanya berdiam diri. Sudah berusaha saja belum tentu semua yang diinginkan tercapai, tetapi tidak berusaha sama sekali tentu sudah pasti tidak akan mendapatkan hasil apapun.<sup>7</sup> Sebab, secara teologis harus ada keyakinan bahwa usaha ada pada diri manusia, namun hasil sepenuhnya seperti apa, ada di tangan Allah Swt. Di situlah letak perlunya iman dan agama dalam persolan usaha dan rezeki.

Penelitian yang berjudul *Makna Keberkahan Rezeki bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus di Lavender Laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya)* oleh <sup>8</sup> Pradipta Aditya menyatakan bahwa Islam tidak pernah melarang umat untuk berusaha dalam hal mencari rezeki asalkan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan syariat. Menurut penuturan informan sebagai pemilik laundry, ia merasa bahwa rasa syukur menjadi keberkahan yang paling besar dari rezeki yang didapatkannya. Rezeki yang berkah itulah datang dari keikhlasan yang selanjutnya membentuk kebahagiaan nonmateri di dalam dirinya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Izza Rohman Nahrowi, *Agar Rezeki yang Mencarimu*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 114.

<sup>8</sup>Pradipta Aditya, *Makna Keberkahan Rezeki bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus di Lavender Laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya)*, (JESTT, Vol. 2, No.2, 2015), hlm. 179.

*Economic Education*, Vol. 4 No. 1, 2015), hlm. 124—135.

<sup>6</sup>Sumami, *Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun*, (*Journal of Economic and Economic Education*, Vol. 1 No. 1, 2012), hlm. 111.

Penelitian Erwin Jusuf Thaib dengan judul *Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami* menyatakan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja, hidup dalam kemuliaan, dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian, Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar aktivitas bekerjanya benar-benar dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan berlipat di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

Dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa para pekerja muslim meyakini Allah telah menyediakan bumi dengan segala isinya agar makhluk-Nya berusaha mencari rezeki-Nya. Manusia diminta untuk berusaha mencari rezeki dan berfikir supaya bertambah maju dalam hidupnya. Jika manusia pemikirannya lemah, tentu mereka tidak sanggup pula mengelola potensi yang sudah ada pada dirinya. Allah telah menyediakan rezeki bagi manusia yang mau bekerja keras dan berusaha untuk memperolehnya. Rezeki tidak diberikan Allah kepada orang yang berpangku tangan atau bermalas-malasan dalam bekerja. Sunnatullah mengharuskan manusia untuk berusaha, dan hasilnya takdir Allah yang menentukan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, adanya manusia

<sup>9</sup>Erwin Jusuf Thaib, *Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami*, (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, 2014), hlm. 2.

<sup>10</sup>Su'aib Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an jilid 2*. (Malang: Uin-Maliki Press, 2011), hlm.5-11

yang memilih atau terpaksa memilih menjadi pemulung, tidaklah salah. Bahkan dari satu sisi memulung bisa dianggap baik, terutama dapat mengurangi kapasitas sampah di TPA, meningkatkan jumlah sampah anorganik yang bisa terdaur ulang sehingga mendatangkan hasil ekonomis, dan tentu juga mengurangi angka pengangguran.

Sehubungan dengan hal itu adalah menarik mengkaji tentang bagaimana pemahaman pemulung yang bekerja mengais sampah di TPA Air Dingin, Kota Padang tentang rezeki yang diperolehnya dan tentang pekerjaan memulung itu sendiri. Selain pemahaman mereka, perlu juga diteliti bagaimana pemulung di Kota Padang mengekspresikan sikap menerima rezeki itu dan pekerjaannya dengan keikhlasan di satu sisi dan semangat bekerja di sisi lain. Apakah sikap mereka itu karena keimanan yang kuat kepada Allah, atau karena alasan-alasan lainnya? Maka perlu untuk diteliti; apakah para pemulung mengetahui dan memahami ayat-ayat Al-Quran mengenai rezeki? Jika mereka tahu dan paham atas ayat-ayat tersebut; bagaimana cara mereka mengamalkannya dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan mereka? Mengapa mereka bertahan untuk menjadi pemulung, tidak beralih ke pekerjaan yang lebih baik? Inilah yang diteliti di kalangan pemulung TPA Air Dingin, Kota Padang.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), berjenis penelitian kualitatif berbentuk studi kasus (*case study*). Tipe studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus tentang sejumlah individu

dalam satu aktivitas.<sup>11</sup>

Subjek atau informan adalah para pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang, berjumlah 10 orang yang dipilih berdasarkan; *Pertama*, berdasarkan lokasi penelitian, yaitu bukan seluruh kota Padang, melainkan dipilih di TPA Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah. *Kedua*, berdasarkan kriteria pemulung, yaitu pemulung dewasa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan; berusia di atas 17 tahun. Pilihan demikian dilakukan agar dapat memperoleh data yang relevan dan valid mengenai masalah penelitian yang dimaksud.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.<sup>12</sup> Adapun langkah-langkah teknis analisis data ialah; *Pertama*, reduksi data. *Kedua*, display data. *Ketiga*, verifikasi data. *Keempat*, penarikan kesimpulan.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang tiga (3) hal terkait pemulung di TPA Air Dingin, Kota Padang, yakni; *pertama*, tentang pemahaman pemulung mengenai rezeki; *kedua*, tentang prinsip yang ditempuh pemulung dalam mencari rezeki, dan *ketiga*, tentang sikap pemulung terhadap rezeki yang diperolehnya. Ketiga hal ini dikonfirmasi kepada pemulung dengan

<sup>11</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 135—139.

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2007) hlm. 248.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 234.

menggunakan tafsiran dari ayat-ayat Al-Quran yang relevan.

### 1. Pemahaman Pemulung Mengenai Rezeki

Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, jumlah penduduk miskin di Indonesia sudah mengalami penurunan. Pada tahun 2018, jumlah penduduk miskin mencapai 25,67 juta atau 9,66 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Di Kota Padang, tahun 2018 jumlah penduduk miskinnya mencapai 44.004 jiwa atau sama dengan 4,74 persen.<sup>14</sup>

Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan terus berusaha mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka ada yang memilih menjadi pemulung untuk mencari rezeki, padahal pekerjaan memulung memiliki resiko yang tinggi dalam kesehatan. Mereka bekerja di TPA atau TPS yang sangat rawan dengan resiko penyakit. Menjadi seorang pemulung memang bukan pilihan yang menyenangkan karena mereka tidak mempunyai masa depan yang jelas dan keberadaannya pun menjadi masalah bagi berbagai pihak. Namun, perhatian terhadap pemulung masih belum begitu besar dan solutif.

Menurut Wati yang melakukan penelitian di TPA Air Dingin (Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Padang), hal terpenting bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah adalah mencari rezeki dengan cara yang mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Hal inilah yang dialami oleh pemulung, mereka tersingkir

<sup>14</sup> <https://kumparan.com/langkanid/angka-kemiskinan-di-kota-padang-turun>.

dari persaingan pekerjaan disektor formal.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung di TPA Air Dingin, Kota Padang memiliki pemahaman tentang konsep rezeki yang cukup menarik. Informan menyatakan bahwa rezeki ialah sesuatu titipan yang diberikan Allah berupa kelancaran dalam menerima uang, memperoleh pekerjaan, dan kesehatan. Menurut keyakinan mereka, rezeki yang didapatkan sudah diatur oleh Allah dengan kadar yang berbeda-beda bagi setiap manusia. Menurut sebagian pemulung, rezeki itu juga berbentuk dijauhkannya mereka dari berbagai cobaan hidup dan dipermudah untuk mendapatkan kebutuhan hidup.

Pendapat para informan ini selaras dengan pandangan Pasmadi bahwa rezeki merupakan suatu pemberian yang disampaikan Allah kepada makhluk-Nya dan bermanfaat bagi makhluk-Nya.<sup>16</sup>

Kata rezeki dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab *rizq*. Kata *rizq* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *r-z-q*. Kata *r-z-q* dalam segala bentuk turunannya, digunakan di dalam Al-Quran sebanyak 123 kali, pada sejumlah surat dan ayat.<sup>17</sup>

Ayat-ayat al-Quran banyak yang menjelaskan tentang rezeki. Diantara ayat-ayat tersebut, antara lain membicarakan; (1) tentang hakikat rezeki dan keikhlasan menerimanya, (2)

tentang langkah untuk mendapatkan rezeki; dan (3) mengenai usaha mencari rezeki. Ayat-ayat tentang rezeki tersebut adalah QS. Yunus: 31, QS. An-Naml: 64, QS. Ad-Dzariat: 58, QS. Huud: 6, QS. Al-Mulk: 15, QS. Ar-Ruum: 37, QS. Saba': 36, QS. Thaha: 81, QS. Al-Ankabut: 60, QS. Al-Zumar: 52, QS. Al-Isra': 30, QS. Ibrahim: 7, QS. Al-Baqarah: 60, dan QS. Al-Jumu'ah: 10.

Salah satu kajian mendalam dan utuh terhadap tema rezeki di dalam Al-Quran adalah tulisan Muhammad Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedia Al-Quran (2002) halaman 574—593. Dalam kajian Dawam Rahardjo, tema rizq dalam Al-Quran ini agaknya tema yang kurang mendapat pembahasan dari para ulama dan pemikir muslim modern. Pembahasan tentang rezeki bukannya tidak ada, namun yang agak kurang mendapat kajian serius adalah tentang pengertian dan hakikat rezeki itu. Menurutnya, perlu kajian tentang definisi rezeki yang diaktualisasi, karena terkait dengan arus pemikiran ekonomi modern. Karena itu, dalam kajian awal, ia mengemukakan konsep rezeki dan kaitannya dengan ekonomi versi ibn Khaldun (1337-1404 H) dalam bukunya *Muqaddimah*. Menurutnya, ibn Khaldun dalam membahas masalah rezeki menempatkannya dalam kaitan dengan konsep-konsep ekonomi, semisal konsep penghasilan, keuntungan, kebutuhan dan penghidupan, dan sebagainya. Kesemuanya dihubungkan dengan posisi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Selain itu, manusia juga sebagai pengelola sumber daya alam. Menurut ibn Khaldun, perwujudan peranan manusia itu menghasilkan nilai hasil kerja.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Wati, *Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang Ditinjau dari segi Pendidikan*, (Jurnal Economica, vol 4, no.1, 2015), hlm. 126. <sup>15</sup>

<sup>16</sup>Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 6, No. 2, 2015) hlm. 135.

<sup>17</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, Cet.I, hal.311-312.

<sup>18</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-*



Dengan pemahaman pemulung yang benar tentang rezeki tentu memberikan dampak yang baik kepada mereka dalam mencari nafkah. Dampak yang baik itu antara lain bisa terlihat pada tindakan atau perilaku mereka, misalnya, yang jujur dalam bertransaksi, mencari rezeki yang halal dan berkah, serta keyakinan mencari rezeki itu ibadah kepada Allah Swt.

Memahami konsep rezeki sangat penting, baik dilihat dari segi bahasa maupun istilah. Rezeki memiliki makna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, misalnya hujan, nasib, bagian kekayaan, gaji ataupun upah.<sup>19</sup> Selain itu, rezeki memiliki dua makna yaitu bermakna pemberian dan juga disebut sebagai apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik yang dimakan maupun yang dipakai untuk pakaian.<sup>20</sup>

Rezeki tidak hanya berbentuk kekayaan yang melimpah, namun rezeki merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya, yang meliputi apa saja yang diperlukan dalam kehidupan, seperti makanan, pakaian, kesehatan, kesempatan, dan kebahagiaan.<sup>21</sup> Rezeki merupakan titipan Allah yang diberikan kepada umat-Nya agar bisa memanfaatkan sebaik mungkin dan manusia harus tahu itu hanya titipan yang Maha Kuasa.

Selain itu, para pemulung juga tidak pernah khawatir dengan rezeki yang mereka dapatkan sehari-hari.

*Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 591.

<sup>19</sup>Lois Ma'lif, *Al Munjid Fial-Lughahwa al-Alam*, hlm. 297—258.

<sup>20</sup>Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al-Quran*, (Jurnal Dialektika Islamika, 2015), hlm. 134.

<sup>21</sup>Hendra Setiawan, *Mempercepat datangnya Rezeki*, (Bandung: Jabal, 2005), hlm. 79.

Mereka ikhlas menerima rezeki yang sudah diperoleh, karena itu merupakan sudah ketetapan Allah kepadanya. Mereka tidak pernah berpikir bahwa rezeki yang didapatkan sedikit sekali jika dibandingkan dengan rezki orang lain. Mereka meyakini bahwa setiap rezeki sudah diatur dengan kadar yang berbeda-beda. Karena itu, mereka pun tidak malu dengan pekerjaan yang dilakoninya. Apalagi, dengan menjadi pemulung, mereka tidak mencuri harta orang, karena bekerja sebagai pemulung itu halal.

Dari sisi bahasa, Ibnu al-Manzhur menjelaskan *ar-Rizq* terdiri atas dua macam. Pertama, bersifat *zhahiriah* (nampak terlihat), seperti bahan makanan pokok. Kedua, bersifat *bathiniah* bagi hati dan jiwa, dalam bentuk pengetahuan dan ilmu-ilmu.<sup>22</sup> Secara terminologi, Hamka mengatakan, rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan.<sup>23</sup>

Menurut peneliti, pemahaman pemulung sudah sesuai dengan konsep rezeki yang terdapat pada ayat berikut, yang disampaikan kepada mereka. Meskipun mereka tidak mengetahui teks ayat ini, secara substansi apa yang mereka sampaikan sesuai dengan konteks ayat berikut;

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ ۖ وَيَقْدِرُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya),

<sup>22</sup>Ibnu Al-Manzhur, *Lisanul Al-Arab*.

<sup>23</sup>Triyana Harsa, *Takdir Manusia dalam Pandangan Hamka*, (Banda Aceh: Pena, 2008), hlm. 69.

akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Saba’: 36).

Penafsiran ayat ini, adalah bahwa lapang dan sempitnya rezeki bukan berdasarkan keimanan dan kekufuran, tetapi berdasarkan kehendak Allah yang penuh rahasia. Rezeki itu sudah disediakan Allah untuk setiap hamba-Nya, mencukupi rezeki untuk masing-masing yang bersangkutan. Manusia hanya dituntut berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh rezekinya, dan menerimanya dengan rasa puas penuh syukur, disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya, baik di masa kini maupun masa datang.<sup>24</sup>

Optimisme berusaha yang penuh kesulitan, suatu saat akan berbuah manis, juga dijelaskan Allah dalam QS. Al-Insyirah: 5—6;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Maksud ayat ini yaitu Allah menjelaskan bahwa dalam kesempitan terdapat kelapangan. Begitu juga, dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai keinginan disediakan pula jalan keluarnya. Meskipun demikian, dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan tetap selalu sabar dan tawakal kepada Allah.<sup>25</sup> Artinya, sesulit apapun keadaan manusia dalam menjalani kehidupannya harus tetap sabar, ikhlas, dan tawakal. Bekerja menjadi pemulung mereka yakini bahwa

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 12, hlm. 78.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 704.

suatu saat akan ada kemudahan di balik kesulitan pekerjaan itu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang meskipun tidak pernah belajar tafsir Al-Quran, ternyata memiliki pemahaman yang selaras dengan substansi ayat-ayat Al-Quran tentang hakikat rezeki. Karena itu, mereka memiliki cara pandang hidup yang baik dan kuat, dalam mencari rezeki yang halal, karena mereka memposisikan bekerja sebagai keharusan dan bernilai ibadah kepada Allah. Mereka tidak merasa hina dengan pekerjaan sebagai pemulung, karena yang penting bagi mereka adalah mendapat rezeki halal, tidak mengambil hak orang lain, dan tidak berbuat dosa. Mereka optimis, suatu saat mereka bisa meraih masa depan yang lebih baik.

## 2. Prinsip yang Dijalankan Pemulung dalam Mencari Rezeki

Hasil penelitian ini menemukan bahwa prinsip yang ditempuh pemulung TPA Air Dingin Kota Padang dalam mencari rezeki ialah selalu berusaha, kerja keras, tidak mudah putus asa, tidak malas, jujur, dan selalu berdoa kepada Allah. Dengan memegang prinsip dan terus melakukan hal-hal tersebut, pemulung subjek penelitian terus berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang halal. Intinya, mereka juga senantiasa bersyukur atas rezeki yang sudah diperoleh, sebagai garis dari Allah Swt.

Secara teoretis, sebagaimana diungkapkan oleh S. Widodo, orang yang merasakan hidup ini nikmat bagaimanapun keadaannya, adakah orang yang tetap bersyukur kepada Allah meskipun dalam keadaan yang masih di bawah standar kebutuhan

hidup. Syukur adalah kunci pembuka pintu pertumbuhan diri dalam segala aspek kehidupan.<sup>26</sup>

Cara dan prinsip yang ditempuh pemulung TPA Air Dingin Kota Padang untuk mendapatkan rezeki yang halal dan berkah adalah dengan tidak mencuri, dan berdoa kepada Allah. Bagi mereka, keberkahan dan kebahagiaan hidup bukan bergantung pada jumlahnya, besar atau kecilnya. Pemulung yang mendapatkan rezeki yang sedikit mereka tetap taat dan bersyukur. Dari situ mereka berharap Allah akan melimpahkan keberkahan dan kebahagiaan kepada mereka. Sebaliknya, yang diberi Allah rezeki yang banyak, tetapi mengkhufuri nikmat Allah, bukan keberkahan dan kebahagiaan yang akan didupakannya, melainkan penyakit dan kesempitan hidup. Karena itu, mereka berprinsip untuk terus berusaha dan bekerja dengan giat dan halal, dengan terus mengingat Allah, agar tidak terjerumus kepada kedurhakaan.

Pandangan mereka di atas, sesuai dengan apa yang dijelaskan Allah dalam QS. Al-Jumu'ah: 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diminta untuk mencari

rezeki di muka bumi dengan senantiasa mengingat Allah. Apabila manusia telah menunaikan shalat, maka disuruh untuk bertebaran di muka bumi. Perintah ini menunjukkan bahwa dalam proses mencari rezeki manusia harus terus mengingat Allah agar memperoleh keberuntungan. Ayat ini turun terkait kisah, dimana pada hari Jumat waktu itu, Nabi Muhammad sedang berkhotbah, namun datang rombongan kafilah pedagang dengan membawa barang-barang dagangan. Kemudian, ada yang memukul gendang untuk menyambut kedatangan mereka. Mendengar itu, orang-orang berhamburan keluar dari mesjid, kecuali Nabi SAW bersama dua belas orang lainnya.<sup>27</sup> Sikap mereka ini, menunjukkan, mereka telah mengabaikan ibadah demi mengejar keuntungan dan kebutuhan bisnis. Tentu ini bukan sikap yang baik dan terpuji dalam mencari rezeki.

Para pemulung sadar, bahwa umat manusia diperintahkan untuk mencari rezeki yang halal, jangan sampai terjerumus maksiat kepada Allah dalam mencari rezeki tersebut. Orang yang menghalalkan segala cara demi mengaharapkan rezeki yang banyak, tanpa mempedulikan bagaimana rezeki itu didapatkan, maka orang tersebut tidaklah akan beruntung. Hal itu disebabkan mereka tidak bersabar. Seandainya seseorang mau bersabar dalam berusaha dan mencari rezeki, Allah akan menyediakan jatah rezeki yang halal untuk mereka.<sup>28</sup> Jatah rezeki halal seseorang akan berkurang apabila pekerjaan yang ditempuhnya

<sup>26</sup>F. J. Monks dan <sup>13</sup>M.P. Knoers, *Ontwikkelings Pshycologie Inleiding tot de Verschillende Deelgebieden*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, cet. XVII Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hlm. 327.

<sup>27</sup>Ibid, hlm. 1090, juz 28.

<sup>28</sup>Fauzitristan Imron, *Mencari Rezeki yang Halal*, (Kompasiana, 20 September 2016), Online: <https://www.kompasiana.com/imron1997/57e0a4e5177b61f010130be9/>.

adalah pekerjaan haram. Tidak jarang, jika manusia putus asa dalam mencari pekerjaan (rezeki) yang baik, mereka terjerumus kepada cara-cara yang haram. Tidak sedikit pula manusia yang berprinsip dalam mencari rezeki yang penting mendapatkan harta, tanpa mempedulikan pekerjaan itu halal atau haram.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحِلُّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

“Makanlah diantara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia” (QS. Thaha: 81).

10 Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mempersilahkan memakan rezeki yang baik yang telah dianugerahkan Allah. Rezeki yang baik ialah yang halal lagi enak rasanya. Manusia harus menerima dengan rasa syukur, dan tidak bersewenang-wenang dengan rezeki yang telah diberikan Allah. Manusia 10 tak boleh loba dan rakus. Sebab orang-orang yang bersewenang, hendak menguasai segala rezeki yang diberikan Allah, sehingga tidak peduli lagi kepada kepentingan orang lain.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemulung TPA Air Dingin Kota Padang memiliki cara pandang atau prinsip berusaha yang baik dan benar, sesuai ajaran agama Islam yang diketahuinya. Meskipun mereka tidak hafal ayat-ayat tentang prinsip dalam berusaha mencari rezeki, secara substansi mereka cukup tahu rambu-rambu dasar dan prinsipil dalam menempuh kehidupan, terutama dalam

<sup>29</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm.195, juzu 16.

mencari rezeki atau kekayaan. Mereka memiliki etos kerja yang baik, seperti berusaha tiada henti, kerja keras, tidak mudah putus asa, tidak malas, terus jujur, bersyukur, berorientasi halal dan berkah, dan selalu berdoa kepada Allah. Hidup bergelimang sampah bagi mereka adalah cara hidup yang bersih alias halal dan berkah.

### 3. Pendapat dan Sikap Pemulung tentang Rezeki yang Didapatkan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung TPA Air Dingin Kota Padang sangat memahami tentang nilai kualitas dan kuantitas rezeki yang diberikan Allah, sesuai dengan ayat yang dikemukakan kepada mereka. Para informan penelitian ini mempercayai bahwa Allah akan melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya pula. Ini sebagaimana dijelaskan pada QS. Saba': 36;

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Maksud ayat tersebut adalah kebanyakan manusia tidak mengetahui tentang perluasan dan penyempitan rezeki manusia oleh Allah bukan berdasarkan keimanan dan kekufuran, melainkan sesuai ketentuan Allah dan usaha manusia. Rezeki sudah disediakan Allah untuk setiap hamba-Nya, guna mencukupi kehidupan masing-masing mereka. Manusia hanya dituntut berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya, kemudian menerima-

nya dengan rasa puas dan syukur. Apa yang didapat, itulah yang terbaik untuknya, baik di masa kini maupun masa datang.<sup>30</sup>

Pemulung TPA Air Dingin Kota Padang, juga setuju dengan prinsip bahwa Allah menganjurkan kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki, tidak bermalas-malasan, dan tidak hanya menunggu rezeki. Mereka juga meyakini tidak ada satu binatang melata pun di permukaan bumi dan di dalam perut bumi, melainkan Allah telah menjamin rezeki yang layak dan sesuai dengan habitat dan lingkungannya. Mereka bahkan juga meyakini bahwa bagian atau kadar rezeki yang berbeda-beda sesuai dengan rahasia Allah dan hikmah yang sudah Dia tetapkan bagi makhluk-Nya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Allah dalam QS. Huud: 6;

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*qur’uh mahfuzh*).”

Ayat ini menjelaskan bahwa bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan dianugrahi rezeki oleh-Nya, melainkan semua makhluk-Nya. Tidak ada satu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi, atas kekuasaan Allah akan mendapatkan rezeki yang layak dan sesuai dengan kebutuhan dan

kondisinya. Mereka dituntut untuk bergerak mencarinya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, manusia lebih dituntut untuk berusaha maksimal dalam mencari pekerjaan yang halal, tidak menunggu rezeki saja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung TPA Air Dingin Kota Padang sudah sampai pada taraf pandangan yang tidak lagi memandang kuantitas rezeki yang didapatkan dari memulung, melainkan lebih berorientasi kepada kualitasnya. Berapa yang mereka dapatkan dari hasil usaha, maka itulah yang mereka syukuri sebagai kadar rezeki yang ditentukan Allah buat mereka. Mendapatkan rezeki sedikit atau banyak, tidaklah mereka permasalahan, melainkan menjadi pemicu bagi mereka untuk bersyukur, dan lebih giat lagi bekerja. Sebab menurut mereka, Allah sudah mendatangkan berton-ton sampah ke lokasi mereka, tinggal lagi bagaimana cara mereka meraih dan mengais rezeki tersebut secara maksimal, sesuai situasi dan kondisi yang ada, serta tanpa memaksakan diri. Mereka lebih menghargai kuantitas dan kualitas rezeki itu, sebagai karunia Allah, bukan semata sebagai hasil usaha. Usaha yang mereka jalani, tidak terlalu memaksakan diri, tetapi juga tidak malas.

## KONKLUSI DAN REKOMENDASI

Dari hasil temuan peneliti<sup>1</sup> dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemulung di TPA Air Dingin Padang cukup memahami ayat-ayat Al-Quran tentang mencari rezeki. Hal ini terbukti dari jawaban yang disampaikan oleh pemulung pada peneliti. Selain itu, pemulung juga melakukan pekerjaannya sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran, baik dipelajarinya

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 12, hlm. 78.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 193.

sendiri maupun yang didengarnya dari para ahli agama (ustadz). Dengan mengetahui penjelasan mengenai rezeki dalam Al-Quran mengindikasikan keikhlasan pemulung dalam menerima rezeki. Oleh karena itu, pemahaman pemulung itu pun terimplementasi pada sikap mereka yang bisa menerima posisinya sebagai pemulung, bukan pengemis.

Berdasarkan pemahaman pemulung tentang ayat-ayat tentang rezeki, dapat disimpulkan, terkait tiga hal yang diteliti.

*Pertama*, pemahaman pemulung TPA Air Dingin Padang tentang hakikat rezeki. Menurut mereka rezeki adalah titipan yang diberikan oleh Allah berupa kelancaran dalam berusaha dan diberi kesehatan. Para pemulung dapat menerima rezeki yang didapat dengan ikhlas. Mereka yakin rezeki sudah diatur oleh Allah, meskipun rezeki mereka umumnya masih di bawah standar kebutuhan sehari-hari.

*Kedua*, langkah dan prinsip yang ditempuh pemulung di TPA Air Dingin Padang dalam mencari rezeki ialah dengan selalu berusaha, bekerja keras, tidak mudah putus asa, tidak malas mencari pekerjaan, jujur, dan selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah.

*Ketiga*, pendapat dan sikap pemulung di TPA Air Dingin Padang tentang rezeki yang mereka peroleh, umumnya menyatakan rezeki tergantung Allah; apakah akan melampangkan atau menyempitkannya. Namun, mereka memperkirakan bahwa sesungguhnya Allah akan melampangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan pula bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Mereka, karena itu juga memperkirakan bahwa Allah menganjurkan kepada manusia untuk

berusaha mendapatkan rezeki, tidak bermalas-malasan, dan terbelenggu hanya menunggu rezeki.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa umumnya subjek penelitian ini yakni pemulung di TPA Air Dingin Padang, memiliki pemahaman agama Islam terutama tentang rezeki, yang cukup baik. Mereka memperoleh pengetahuan dan motivasi dari berbagai sumber, semisal ustaz yang berceramah di masjid, membaca buku, dan sumber lainnya. Dari pemahaman yang baik itu, mereka juga memiliki etos kerja yang tinggi, karena mereka hidup penuh semangat dan penuh etika. Mereka sangat peduli pada capaian hasil kerja, dan juga sangat perhatian pada halal haram. Mereka memiliki pandangan jauh ke depan, tentang masa depan mereka dan anak-anak mereka yang lebih baik, tergantung pada usaha hari ini. Bukan dengan berpangku tangan dan bukan dengan mengandalkan bantuan orang lain.

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan hal-hal berikut.

Pertama, kiranya Pemerintah Kota Padang, memiliki program pemberdayaan bagi para pemulung TPA Air Dingin, karena bagaimanapun eksistensi mereka diperlukan, namun di sisi lain kondisi mereka perlu perhatian, misalnya fasilitas MCK, dan lainnya, yang mereka butuhkan di tempat kerja.

Kedua, kiranya ormas Islam dan atau lembaga Islam memiliki program pemberdayaan buat pemulung TPA Air Dingin, terutama dalam hal pembinaan keIslaman mereka, dan menawarkan model pengelolaan sampah yang bisa menjadikan kondisi ekonomi mereka lebih baik lagi.

Ketiga, kepada masyarakat agar lebih meningkatkan kesadaran untuk

memilah sampah, antara yang organis dan anorganis, sehingga pemulung TPA Air Dingin lebih mudah mengais rezeki mereka di TPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Pradipta. 2015. Makna Keberkahan Rezeki bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus di Lavender Laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya). *JESTT*, 2 (2): 179—195.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. 1988. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Harsa, Triyana. 2008. *Takdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. Banda Aceh: Pena.
- Imron, Fauzitristan. 20 September 2016. Mencari Rezeki yang Halal. *Kompasiana*, Online:<https://www.kompasiana.com/imron1997/57e0a4e5177b61f010130be9/>.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Moerad, Sukriyah Kustanti. 2012. Peran serta Masyarakat Pemulung dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan di TPA Benowo Surabaya. *Jurnal Nuansa*, 9 (2).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers. 2004. *Ontwikkelings Pshycologie Inleiding tot de Verschillende Deelgebieden*. Terjemahan oleh Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, cet. XVII. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad, Su'aib. 2011. *Lima Pesan Al-Qur'an jilid 2*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mustafa, Agus. 2005. *Mengubah Takdir*. Surabaya: Padma.
- Pasmadi, Achmad Kurniawan. 2015. Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an. *Jurnal Didaktika Islamika*, 6 (2): 132—146.
- Rahardjo, Dawam. 2002. *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Setiawan, Hendra. 2005. *Mempercepat datangnya Rezeki*. Bandung: Jabal.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni. 2012. Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun. *Journal of Economic and Economic Education*, 1 (1): 111—119.
- Sutardji. 2009. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung. *Jurnal Geografi*, 6 (2): 121—132.
- Nahrowi, Izza Rohman. 2014. *Agar Rezeki yang Mencarimu*. Jakarta: Zaman.
- Thaib, Erwin Jusuf. 2014. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (1): 1—9.
- Twikromo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wati. 2015. Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang Ditinjau dari Segi Pendidikan. *Journal of Economic*

*and Economic Education*, 4 (1):  
124—135.  
Wiyatna, Made YP. 2015. *Analisis  
Pengaruh Faktor Sosial*

*Demografi dan Aktivitas Ekonomi  
terhadap Kesejahteraan Keluarga  
Pemulung*. Denpasar: Universitas  
Udayana Denpasar.



## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.uinib.ac.id">repository.uinib.ac.id</a> Internet Source	2%
4	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	2%
5	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://portalsatu.com">portalsatu.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	1%

10	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1 %
11	kumparan.com Internet Source	1 %
12	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
13	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1 %
15	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On